

PENGALAMAN KEPUASAN PERNIKAHAN WANITA YANG MENIKAH DENGAN CARA TAARUF

Asfahani Kurnia, Muhammad Zein Permana, Rachmat Taufiq
asfahanikurnia@gmail.com; zein.permana@lecture.unjani.ac.id;
rachmat.taufiq@lecture.unjani
Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

ABSTRAK

Pernikahan merupakan suatu perjanjian yang sakral antara dua orang untuk hidup bersama secara sah, maka diperlukan kepuasan dalam pernikahan agar pernikahan dapat bertahan lama. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kepuasan pernikahan wanita yang menikah melalui taaruf. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif, dengan teknik analisa fenomenologi. Partisipan dipilih dengan *snowballing sampling*. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap dua orang wanita yang menikah dengan cara taaruf, berdomisili Jawa Barat, dan usia pernikahan antara 1 hingga 5 tahun. Data penelitian berupa transkrip yang dianalisis menggunakan *interpretative phenomenological analysis* untuk mendapatkan penghayatan terkait kepuasan pernikahannya. Hasilnya ditemukan tiga tema dalam pengungkapan pengalaman kepuasan pernikahan wanita yang menikah melalui *taaruf*, yaitu kepuasan pernikahan, afeksi dan konflik. Terlihat bahwa wanita yang menikah melalui taaruf telah mencapai kepuasan pernikahannya, banyak sumber dan bentuk kepuasan yang dirasakan, juga masalah yang timbul, namun semua dilalui dengan sabar, syukur, dan menyerahkan semuanya pada Allah SWT. Maka dalam hal ini dapat diketahui pula yang paling menonjol dalam kepuasan pernikahan adalah aspek religiusitas, karena wanita yang menikah dengan cara *taaruf* lebih fokus pada pengalaman pernikahan yang disyukuri, semuanya mengutamakan sabar, syukur, serta rida Allah dalam perjalanan pernikahannya.

Kata kunci: Kepuasan Pernikahan, Wanita Menikah, Taaruf.

ABSTRACT

Marriage is a sacred agreement between two people to live together legally, therefore it is necessary to have satisfaction in marriage so can last a long time and there no divorce. This study aims to get marital satisfaction of women who are married through taaruf. The study was conducted with in-depth interviews with 2

women, domiciled in West Java, and whose marriage age is from 1 - 5 years. Select participants by snowballing sampling. The method in this research is qualitative, with phenomenological analysis techniques. The research data were analyzed using interpretative phenomenological analysis to appreciation marital satisfaction. The results found three themes in disclosing marital satisfaction experience of married women through taaruf, namely marital satisfaction, affection and conflict. It can be seen that women who marry through taaruf have achieved marital satisfaction, many sources and forms of satisfaction are felt, and problems, but all are passed with patience, gratitude, and leave everything to Allah SWT. So in this case the most prominent in marital satisfaction is aspect of religiosity, because women who marry in a taaruf way focus the experience of a grateful marriage, all of whom prioritize patience, gratitude, and the pleasure of Allah in the journey marriage.

Keywords: Marriage Satisfaction, Married Women, Taaruf.

PENDAHULUAN

Ada berbagai cara menuju pernikahan, salah satunya adalah taaruf yang artinya mengenal. Dalam konteks menuju pernikahan, taaruf adalah proses pengenalan dalam rangka mengetahui lebih dalam tentang calon suami atau istri. Data dari laman Direktori Putusan Mahkamah Agung RI tahun 2021 menyebutkan bahwa ada 537 data yang tercatat mengenai kasus perceraian pernikahan taaruf dan permohonan izin menikah muda melalui taaruf. Maka terlihat berkembangnya menikah dengan cara taaruf di Indonesia, sampai muncul *tren taaruf online* menggunakan aplikasi.

Banyak aplikasi taaruf daring yang telah dibuat dalam rangka memanfaatkan teknologi dan banyaknya peminat taaruf daring, maka semakin banyak dan ramai pengguna media ini. Salah satunya yaitu aplikasi Taaruf Online Indonesia (<https://taarufonline.id/>) yang diluncurkan pada tahun 2019 di Semarang. Hingga kini, aplikasi tersebut telah diunduh sekitar 50.000 kali dan mencatat 5.000 pengguna aktif bulanan (Yuniar, 2021).

Menurut Yuniar (2021) aplikasi ini digunakan paling banyak di Semarang, disusul oleh Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bogor, dan Bandung. Jumlah pengguna perempuan, sekitar 5.345 orang, lebih banyak dari laki-laki yang berjumlah 4.722. Pengelola aplikasi ini juga mengemukakan sejumlah alasan mengenai adanya biaya pendaftaran.

Berdasarkan data pengguna aplikasi Taaruf Online Indonesia, paling banyak berasal dari beberapa kota di Jawa Barat. Hal ini didukung oleh banyaknya komunitas hijrah dan jumlah pesantren di Jawa Barat. Berdasarkan pangkalan data pondok pesantren Kementerian Agama, di Jawa Barat terdapat sekitar 8.343 pesantren, dengan jumlah santri mukim mencapai sekitar 148.987 orang. Menurut H. Uu Ruzhanul Ulum, S.E (Wakil Gubernur Jawa Barat), masih ada pesantren yang belum tercatat, jumlah pesantren di wilayah Jawa Barat dapat mencapai sekitar 12 ribu, dengan santri mencapai sekitar enam juta orang (Jamil, 2021). Ditemukan pula bukti di lapangan, bahwa semua universitas di Jawa Barat memiliki organisasi islam kampus, kemudian banyak yang berprofesi sebagai pengajar di pesantren modern, serta diketahui bahwa beberapa orang di lingkungan tersebut banyak memilih menikah dengan cara *ta'aruf*.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan hasil dan temuan yang menarik dan senada, bahwa individu yang menikah melalui cara *ta'aruf* memiliki tingkat kepuasan yang tinggi jika dibandingkan dengan individu yang menikah melalui cara pacaran yang disebabkan beberapa faktor, yaitu religiusitas dan kebersyukuran (Utami, 2019), juga kecenderungan individu untuk mengungkapkan diri dan terbuka (Sakinah & Kinanth, 2018).

Temuan dari penelitian Utami (2019); Sakinah dan Kinanth (2018) ini bertolak belakang dengan teori dari Burgess dan Cottrell (dalam Landis & Landis, 1963) yang menyatakan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan lebih banyak terjadi pada pasangan yang mempunyai masa pengenalan lima tahun atau lebih, sebaliknya

hanya sedikit pasangan yang mencapai kebahagiaan dengan masa perkenalan yang singkat (kurang dari enam bulan). Masa perkenalan yang semakin lama mendorong penyesuaian antar pasangan menjadi lebih baik. Individu menjadi lebih mengerti kebiasaan-kebiasaan, perilaku ataupun kepribadian pasangannya. Oleh karena itu, ketika melanjutkan ke jenjang pernikahan tidak akan ada keterkejutan-keterkejutan karena menemui kebiasaan dan kepribadian yang berbeda dan mungkin akan mengganggu kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan. Menariknya pada pernikahan yang diawali dengan perkenalan singkat dalam taaruf pun ternyata memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi.

Berdasarkan beberapa perbedaan temuan pada penelitian sebelumnya, maka dilakukan pengambilan data awal pada lima orang wanita yang menikah dengan cara taaruf yang berdomisili di Jawa Barat. Pengambilan data ini dilakukan dengan metode wawancara secara *synchronous* yaitu komunikasi secara langsung melalui *chat* atau telepon, karena keterbatasan jarak dan keadaan pandemi Covid-19.

Pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara di antaranya: 1) Menurut kamu, kepuasan pernikahan itu seperti apa?; 2) Dari rentang 1-10 seberapa puas pernikahan yang telah dijalankan saat ini? dan kenapa?; 3) Ketika ada suatu masalah atau kendala dalam pernikahan, apa berpengaruh pada kepuasan pernikahan? Biasanya kendala apa yang paling menonjol?

Setelah mendapat hasil olah data dari kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan cara taaruf, menghasilkan kepuasan pernikahan cukup tinggi yaitu 10, 9, 8, 9, 9. Maka terdapat hasil yang mirip dengan salah satu penelitian sebelumnya, yang menikah dengan cara taaruf cenderung puas karena aspek religiusitas. Akan tetapi belum terungkap pengalaman kepuasan pernikahan yang dialami seperti apa.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah disebutkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman kepuasan pernikahan pada

pasangan yang menikah dengan cara taaruf ditinjau dengan analisis interpretatif atau IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Penelitian ini penting untuk diteliti, agar dapat terlihat pengalaman kepuasan pernikahan yang terjadi pada wanita yang menikah dengan cara *taaruf*, yang nantinya akan muncul tema khusus yang mempunyai nilai psikologis untuk dapat dibagikan dan diinformasikan pada orang sekitar. Seperti apa pengalaman kepuasan pernikahan ditinjau pada wanita yang menikah dengan cara taaruf? Maka pada penelitian ini mengambil judul yaitu "Pengalaman Kepuasan Pernikahan Pada Wanita yang Menikah dengan Cara Taaruf".

TINJAUAN TEORI

Dalam penelitian fenomenologi, teori tidak menjadi acuan ataupun sumber panduan wawancara. Teori hanya menjadi pembanding untuk diskusi dari data yang dihasilkan saat penelitian, karena dalam penelitian kualitatif dengan fenomenologi harus diterapkan *epoche* yaitu peneliti membatasi terlebih dahulu membaca buku atau berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian, agar tidak menimbulkan bias (Creswell, 2014).

1. Pengalaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengalaman adalah sesuatu yang pernah (dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya) bisa berupa peristiwa baik maupun yang buruk. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Dalam perspektif belajar, pengalaman merupakan salah satu cara individu untuk belajar dan mengubah perilakunya (Schunk, 2012)

2. Taaruf

Menurut Hana (2012), taaruf adalah proses pengenalan dalam rangka mengetahui lebih dalam tentang calon suami atau istri. Sedangkan taaruf dalam bahasa arab artinya saling mengenal. Taaruf bertujuan untuk mengenal agama

dan akhlak dari calon pasangan. Hal ini termasuk diperbolehkan dengan melakukan interaksi dengan syarat yaitu tidak ber-*khalwat*, dan menjaga topik pembicaraan sehingga tidak membuka pintu perbuatan haram (Hasbullah, 2012).

3. Kepuasan Pernikahan

Menurut Gullota, dkk (1986) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh (Olson & DeFrain, 2011).

Kepuasan pernikahan dapat dilihat dari beberapa aspek dalam pernikahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993). Adapun aspek-aspek tersebut antara lain:

a) Komunikasi (*Communication*)

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan sebagai suami istri. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

b) Aktivitas Waktu Senggang (*Leisure Activity*)

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan yang dipilih untuk menghabiskan waktu senggang. Aspek ini merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan.

c) Orientasi Religiusitas (*Religious Orientation*)

Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan praktiknya dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang penting dalam pernikahan. Agama secara langsung memengaruhi

kualitas pernikahan dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh yang besar dalam pernikahan.

d) Resolusi Konflik (*Conflict Resolution*)

Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan resolusi terhadap konflik dalam hubungan. Aspek ini berfokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian dan strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen serta saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain.

e) Pengelolaan Finansial (*Financial Management*)

Aspek ini berfokus pada sikap dan berhubungan dengan bagaimana cara pasangan mengelola keuangan. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang dan perhatian terhadap keputusan finansial. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan.

f) Orientasi Seksual (*Sexual Orientation*)

Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini bisa terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

g) Keluarga dan Teman (*Family and Friends*)

Aspek ini menunjukkan perasaan-perasaan dan berhubungan dengan anggota keluarga, juga keluarga dari pasangan, dan teman-teman. Aspek menunjukkan adanya harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

h) Anak dan Pengasuhan (*Children and Parenting*)

Aspek ini mengukur sikap-sikap dan perasaan-perasaan mengenai mempunyai dan membesarkan anak. Aspek ini berfokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, tujuan-tujuan untuk anak-anak dan pengaruh anak-anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak merupakan hal yang penting. Orangtua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.

i) Isu-isu Kepribadian (*Personality Issues*)

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan dalam menghargai perilaku-perilaku dan masalah-masalah yang dilalui dalam pernikahan.

j) *Equalitarian Role*

Aspek ini mengukur perasaan-perasaan dan sikap-sikap individu mengenai peran-peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orangtua. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan bahwa pasangan memilih peran-peran egalitarian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dengan metode kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologi, dengan variasi interpretatif fenomenologi atau sering disebut *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA adalah pendekatan penelitian kualitatif yang dikaitkan dengan pemeriksaan bagaimana orang membuat pengalaman hidup utama mereka. IPA bersifat fenomenologis karena berkaitan dengan pengalaman mengeksplorasi dalam istilahnya sendiri (Creswell, 2014).

Penelitian ini diawali dengan turun ke lapangan mencari data awal dari permasalahan yang akan diangkat, memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, lalu dilakukan klasifikasi dengan meng-*coding* data yang didapat. Setelah mendapat data awal dilanjutkan melakukan penelitian kembali dengan eksplorasi pengalaman dari partisipan secara mendalam, yang akhirnya dilakukan analisis.

Tempat yang dipilih untuk penelitian ini adalah Jawa Barat, karena mudahnya akses untuk mendapat partisipan yang berdomisili di daerah Jawa Barat, belum adanya penelitian yang serupa di Jawa Barat, melihat maraknya kasus perceraian, juga adanya data beberapa kasus yang bercerai dengan menikah taaruf, lalu pengguna aplikasi daring taaruf juga terhitung paling banyak wanita pada beberapa kota di Jawa Barat, dan didukung dengan banyaknya komunitas hijrah, serta dilihat dari jumlah pesantren di Jawa barat. Maka dalam hal ini tidak ada maksud dan tujuan untuk menggeneralisasi karakteristik yang diambil dalam menentukan subjek penelitian.

Partisipan yang dipilih adalah wanita yang menikah dengan cara taaruf yang berdomisili di Jawa Barat, dengan kriteria partisipannya wanita dengan usia pernikahan dari 1-5 tahun, sesuai dengan teori dari Pineo (dalam Rybash, dkk., 1991) yang menyebutkan kepuasan pernikahan berpuncak pada lima tahun pertama

pernikahan kemudian menurun sampai periode ketika anak-anak sudah menginjak remaja/dewasa. Karakteristik tersebut diambil karena dilihat dari penelitian awal, dari usia satu tahun pernikahan sudah bisa menilai kepuasan pernikahan, dan dipilih maksimal lima tahun agar partisipan lebih mudah dihubungi untuk diambil data juga disesuaikan dengan teori dari Pineo (dalam Rybash, dkk., 1991)

Untuk teknik penentuan sampelnya dengan *snowballing sampling*, yaitu teknik dalam penentuan sampel berdasarkan penelusuran dari sampel sebelumnya, yang direkomendasikan misalnya, pada penelitian ini mencari wanita yang menikah dengan cara taaruf, sumber partisipan pertama mengarahkan kepada partisipan kedua lalu seterusnya (Nurdiani, 2014). Dalam penelitian ini pengambilan datanya dilakukan pada dua orang partisipan, karena dalam penelitian fenomenologi pada satu penelitian maksimal tiga orang yang dijadikan partisipan, untuk menghindari kesalahan dan kelelahan (Creswell, 2014).

Dalam proses pengambilan data penelitian, metode yang digunakan adalah metode wawancara secara mendalam atau *in-depth interview*. Adapun pengambilan data dilakukan secara *synchronous* yaitu komunikasi online secara langsung via *call* dan *chat whatsapp* dikarenakan kondisi pandemi Covid-19, menjadikan berinteraksi secara tatap muka terbatas.

Adapun panduan wawancara yang dipakai dalam penelitian bersumber dari fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dalam mencari gambaran dari penghayatan wanita yang menikah dengan cara taaruf secara terperinci, dimulai dari dinamika psikologisnya, sumber kepuasan, bentuk-bentuk, juga perjalanan pernikahannya sehingga dapat mencapai kepuasan pernikahan. Panduan wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Panduan Wawancara Penelitian

No	Pertanyaan
1.	Mengapa menikah dengan cara <i>taaruf</i> ?
2.	Bagaimana proses <i>taaruf</i> nya?
3.	Hal apa yang dirasakan setelah menikah dengan cara <i>taaruf</i> ?
4.	Bagaimana proses perjalanan pernikahanmu?
5.	Hal apa yang paling membuat pernikahanmu terasa puas?
6.	Apakah ada masalah rumah tangga yang memengaruhi kepuasan pernikahanmu?

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai pengambilan data awal, dari bulan Oktober 2020 sampai dengan Juli 2021, dengan wawancara sebanyak 7 kali, pada tanggal 12 Oktober 2020, 23 November 2020, 11-22 April 2021, 30 April 2021, 26 Mei 2021, 5-7 Juli 2021, dan 21 Juli 2021. Adapun waktu pengambilan data pada partisipan itu fleksibel, membuat janji dengan menyesuaikan partisipan, ketika data masih dirasa kurang dan membutuhkan data lebih dalam boleh melakukan beberapa kali wawancara.

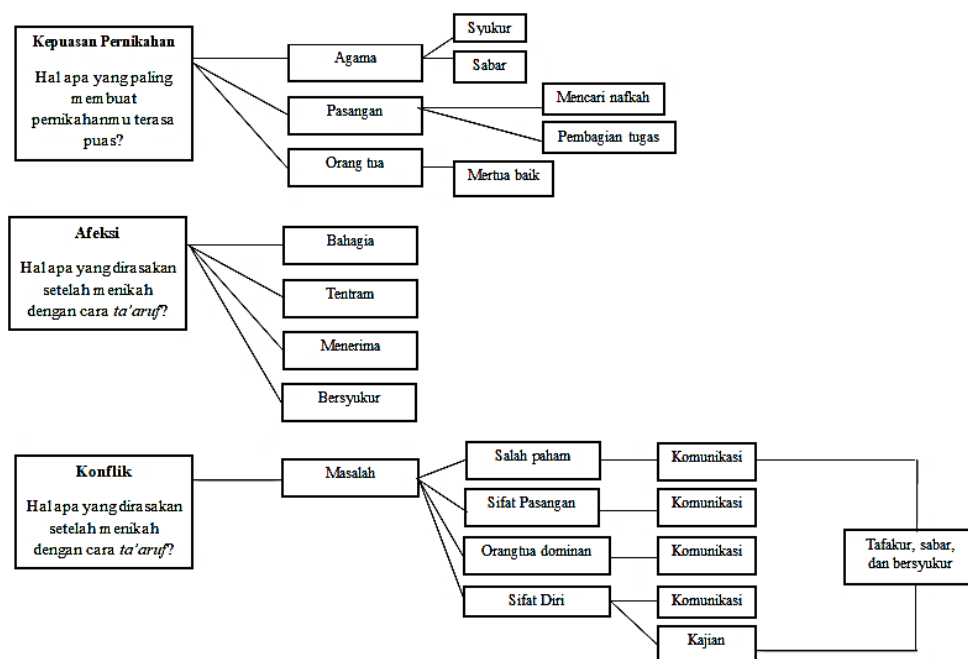
Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Analisis yang digunakan dengan melakukan analisis interpretatif, atau sering disebut IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Pengelolaan datanya untuk pengambilan data awal dibantu software yaitu Maxqda, lalu untuk pengelolaan data penelitian dilakukan manual. Adapun tahapan dalam pengolahan datanya diantaranya membaca transkrip berkali-kali, membuat pencatatan awal, menarik tema-tema emergen (masing-masing partisipan), menarik tema-tema superordinat (masing-masing partisipan), menarik tema-tema superordinat lintas-partisipan, dan terakhir menentukan tema khusus (benar-benar penting/menyolok yang ada pada satu partisipan yang memiliki nilai psikologis yang harus disampaikan).

Adapun strategi yang dilakukan untuk menjaga kredibilitas adalah dengan cara berikut: pertama, melakukan triangulasi pada jenis informan yang berbeda, terutama pada relasi yang dimiliki oleh partisipan misalnya orangtua dan suami dari partisipan, namun dalam penelitian ini dilakukan triangulasi investigasi yaitu dilakukan pada partner peneliti yang memiliki tema penelitian yang sama, untuk menjaga objektivitas.

Kedua, terlibat dalam pengamatan terus-menerus terhadap data yang diambil untuk mengidentifikasi pola dan konsistensi dalam data. Ketiga, menggunakan *member checking* dengan melibatkan partisipan dalam meninjau data dan temuan untuk memeriksa keakuratan pencatatan dan interpretasi. Keempat, jika diperlukan menggunakan analisa kasus negatif dengan mengungkapkan dan mendiskusikan bukti yang tidak mengkonfirmasi untuk memasukkan perspektif dari partisipan, dalam penelitian ini tidak dilakukan analisa kasus negatif karena pada saat *member checking* data yang diambil telah dikonfirmasi sesuai apa yang dijelaskan partisipan.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisa peneliti menemukan tiga tema besar yang dapat mendeskripsikan penghayatan dan dinamika mengenai pengalaman pernikahan dengan cara taaruf. Tema besar yang ditemukan yaitu, kepuasan pernikahan, afeksi, dan konflik.



Gambar 1. Peta Konsep Tema

1. Kepuasan Pernikahan

Tema mengenai kepuasan pernikahan, dalam hal ini didapat beberapa sumber kepuasan yang dirasakan partisipan, juga menjadikan kepuasan pernikahannya tinggi, diantaranya dari sisi agama, pasangan dan orangtua. Mulai dari FR menilai kepuasan pernikahannya sebesar 9. Selama ini FR dan suami memprioritaskan akhirat dan suami bertanggung jawab mencari nafkah sesuai fitrahnya, maka ini menjadikan FR dan suami menekankan pada rasa syukur dalam menjalankan rumah tangga. Sesuai dengan pernyataan partisipan:

“Secara dunia saya gak menuntut apa-apa ke suami, ya selain kewajiban suami mencari nafkah karena itu pasti. Jadi dari segi dunia mah oke aja. Nafkah akhirat yang jadi prioritas”

Lalu kepuasan yang diciptakan pasangannya banyak, dari hal-hal kecil seperti pulang cepat, membawa makanan, kebahagiaan kecil itu menjadikan

rumah tangganya asik dan menyenangkan, kemudian ketika ada di sisi suami, FR merasa dilindungi dan terlindungi, itupun menjadi kebahagiaan tersendiri bagi diri FR. Juga hubungan FR dengan mertua sangat baik, menjadikan bertambahlah kepuasan pernikahannya. Sesuai dengan pernyataan partisipan:

“Contoh kalo suami pulang lebih awal, bawa makanan, atau jajan diluar, jalan-jalan. Tentram karena udah ada yang menjaga/udah ada suami”

Kepuasan pernikahan dari partisipan yang kedua pun cukup tinggi yaitu 8, dengan usia pernikahan 3,5 tahun kepuasan pernikahan yang FA rasakan dengan pembagian tugas yang baik, dengan selalu saling memahami, lalu hubungan yang baik dengan orangtua dan teman pun menambah kepuasan pernikahan yang FA jalankan, kemudian penekanan pada syukur dan sabar pun menjadi nilai utama untuk kepuasan pernikahan mereka, dengan sering meluruskan niat akan pernikahan sebagai ibadah, maka apapun yang dilalui akan terasa menyenangkan dengan menekankan kebersyukuran. Sesuai dengan pernyataan partisipan:

“Kurang lebih 3,5 tahun pernikahan ini alhamdulillah kami bisa menjalani bersama dengan menjalankan peranan masing-masing. Walau ada masalah tapi ga begitu besar dan bisa melewatinya.”

“jika mengikuti hawa nafsu manusia pasti tidak ada habisnya ya, perlu 2 kunci dalam menjalankan pernikahan ataupun kehidupan yaitu syukur dan sabar. Suka terulang sih di awal masih sering, tapi lama kelamaan belajar dari pengalaman udah jarang Alhamdulillah. Ohiya teh jadi ada kuncinya ya syukur dan sabar menjadi prinsip dalam pernikahan..”

Maka terlihat FR dan FA dalam pernikahannya menekankan kebersyukuran akan takdir dari pernikahan yang telah dijalankan.

2. Afeksi

Tema kedua ada afeksi, banyak hal yang dirasakan oleh FR dalam perjalanan pernikahannya. Kebahagiaan dan ketentraman yang dirasakan dan diciptakan dalam keluarga kecilnya, digambarkan 60% dalam diri FR, 40%nya lagi ia menekankan pada kebersyukuran dan penerimaan terhadap suami dan semua yang terjadi. Sesuai dengan pernyataan partisipan:

“paling 60 40 lah, hal yg membahagiakan dari pasangan 60% yang aku rasa, banyak juga hal yang membahagiakan, tapi tetap harus sabar dan syukur 40%, diamanahkan anak yang memiliki kelebihan, tinggal sabarnya sih sekarang buat ngejar tumbuh kembangnya gitu gitu”

FA pun merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya, kunci dalam pernikahan yang ia pegang adalah sabar dan syukur, maka semua yang terlewati akan bahagia, dan selalu bersama dalam menghadapi apapun. Sesuai dengan pernyataan partisipan:

“jika mengikuti hawa nafsu manusia pasti tidak ada habisnya ya, perlu 2 kunci dalam menjalankan pernikahan ataupun kehidupan yaitu syukur dan sabar. Suka terulang sih di awal masih sering, tapi lama kelamaan belajar dari pengalaman udah jarang Alhamdulillah. Ohiya teh jadi ada kuncinya ya syukur dan sabar menjadi prinsip dalam pernikahan..”

3. Konflik

Ada beberapa konflik atau masalah yang memengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan FR, yang paling utama adalah ada sifat dari suami

yang FR tidak suka, ketika ekspresi marah. FR menjelaskan saat suami merasakan marah pada orang lain, itu berdampak pada FR. Hal ini yang sering dan dominan menjadi masalah dalam rumah tangganya. Dibarengi dengan sifat FR yang masih kekanak-kanakan dan sensitif cukup sulit untuk menghindari masalah ini. Namun semua itu selalu diselesaikan dengan berkomunikasi untuk mencari solusi bersama akan masalah tersebut. Saat inipun FR merasakan bahwa suaminya sudah cukup tenang dan santai, jadi masalah sifat sudah cukup teratasi walau masih belum sepenuhnya. Sesuai dengan pernyataan partisipan:

“Kalo ada hal yang gak sesuai kadang marahnya ke teteh meskipun bukan kesalahan teteh, Dikomunikasikan meskipun bête-betean dlu”

“Biasanya diem-dieman dulu, nanti baru ngobrol”

“Kalo mungkin karena berkali kali jadi kaya ada yang ketebaknya tapi baru baru initeh memang sudah mulai berubah jadi lebih kalem dan tenang, orangnya kan dulumah rudetan (kesal) sekarangmah ga rudet haha, cuma ya gimana ya bisa nahan gitu”

Masalah pun tidak hanya dari suami, namun ada dari orangtua FR yang masih serumah dengan FR dan suami, meski dalam kesehariannya suami FR bertanggung jawab untuk kebutuhan rumah tangga, menerima dan tidak ada masalah dengan hal itu. Namun suami FR sering tersinggung karena orangtuanya terlalu ikut campur dan dominan ketika menasehati FR daripada suaminya, maka suaminya sering marah akan hal itu, karena perannya untuk menasehati FR sudah tergantikan. Hal ini memengaruhi kepuasan pernikahan, namun FR dan suami sering berkomunikasi setiap masalah ini muncul, dan

mendengarkan kajian agar hati tenang kembali juga mendapat solusi dari permasalahannya. Sesuai dengan pernyataan partisipan:

“Sebenarnya ya namanya juga bersatu ya suka ada hal hal yang tidak disukai, dan kadang mah tidak bisa dihindari gitu”

“Jadi suami teteh kadang merasa kurang bisa berperan dalam menasehati teteh, karena peran tersebut diambil sama ibu teteh.

Jadi suami kadang gak terima”

Dibalik semua masalah itu, dan masalah lainnya yang tidak memengaruhi kepuasan pernikahan, bahkan ujian yang sangat besar pun seperti sakitnya anak tidak dijadikan masalah yang mengurangi kepuasan pernikahan, FR selalu bertafakur dan bersyukur dengan semua yang terjadi pada pernikahannya. Semua yang terjadi telah Allah takdirkan, dan berjodoh dengan suaminya pun merupakan takdir Allah. Maka semua harus dibarengi dengan bersyukur, menerima dan pasrah pada semua yang Allah takdirkan padanya. Sesuai dengan pernyataan partisipan:

“Karena ujian-ujian rumah tangga, menyikapi suami, anak yang Allah takdirkan sakit, harus banyak menerima dan bersyukur.”

Pada partisipan kedua, FA merasakan kebahagiaan serta menekankan pada sabar dan syukur pada pernikahannya. Kebahagiaan dirasakan dari hal-hal kecil yang terkumpul menjadi besar. FA selalu bisa menyelesaikan masalah dengan baik, dari masalah yang kecil sampai dengan besar, namun yang paling sering muncul adalah masalah kesalahpahaman antar pasangan, yang menjadikan FA merasa bahwa suaminya kurang peka, namun semua itu dapat diatasi dengan memperbaiki komunikasi dengan baik. Kunci kehidupan pernikahan, dengan sabar dan syukur menjadikan apapun yang terjadi pada pernikahan FA dapat berjalan dengan baik.

“Kalau dicari mah ada aja, tapi sebisa mungkin berdamai dengan keadaan, jangan cari masalah, masalah kecil jangan dibesarkan, masalah besar dikecilkan dan diselesaikan”
“Iya begitu, kalau komunikasi baik insya Allah bisa meminimalisir masalah”

DISKUSI

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa tema besar dalam pengalaman kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah dengan cara taaruf. Beberapa tema yang didapat memiliki keterkaitan dan kesamaan dengan teori yang sudah ada sebelumnya. Teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengertian kepuasan pernikahan dari Olson dan DeFrain (2011), kemudian aspek-aspek kepuasan pernikahan dari Fowers dan Olson (1993).

1. Kepuasan Pernikahan

Dalam tema kepuasan pernikahan banyak yang berhubungan dengan teori yang sudah ada, pada definisi kepuasan pernikahan, sudah memiliki kesamaan dengan teori yang ada, **definisi kepuasan pernikahan** merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya menurut Gullota, dkk (1986). Menurut Olson dan DeFrain (2011) kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh.

Pengertian dari tokoh, tidak memiliki perbedaan yang cukup besar, semuanya menyangkut evaluasi, penilaian, juga kebahagiaan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan juga bersifat subjektif. Dari pengertian mengenai kepuasan pernikahan dari berbagai tokoh, sama dengan persepsi partisipan, ketika partisipan ditanyakan mengenai kepuasan pernikahan, ia menjelaskan keseluruhan hal-hal yang membuat pernikahan itu puas, dimulai dari hal-hal kecil dalam keseharian, maupun dari apa

yang dimiliki pasangan. Maka partisipan telah paham dan mengetahui apa itu kepuasan pernikahan.

Kemudian terdapat beberapa poin aspek atau bentuk kepuasan pernikahan yang **sesuai dengan teori**. Kepuasan pernikahan yang dirasakan FR dan FA menyangkut dengan aspek-aspek kepuasan pernikahan dari Fowers dan Olson (1993), diantaranya, **pertama *religious orientation***, aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan praktiknya dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang penting dalam pernikahan. Agama secara langsung memengaruhi kualitas pernikahan dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh yang besar dalam pernikahan (Fowers & Olson, 1993).

Terlihat, dalam hal ini partisipan merasa puas ketika suaminya memprioritaskan akhirat (agama) dalam rumah tangganya, karena hal ini pula yang ditanamkan dalam diri FR juga FA dan menjadi kriteria ketika *taaruf* dengan suaminya. Agama menjadi bagian penting yang selama ini menjadikan partisipan menerima dan selalu bersyukur dengan apapun yang telah menjadi takdirnya, khususnya dalam rumah tangga.

Kedua ada *Equalitarian Role*, aspek ini mengukur perasaan-perasaan dan sikap-sikap individu mengenai peran-peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orangtua. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan bahwa pasangan memilih peran-peran egalitarian (Fowers & Olson, 1993).

Aspek *equalitarian role* sesuai dengan yang dirasakan partisipan selama perjalanan pernikahannya, yang menjadikan pernikahannya puas diantaranya peran suami yang perhatian dengan hal-hal kecil yang sering dilakukan, juga sangat berperan dalam melindungi istri menjadikan itu hal yang luar biasa dan kebahagiaan yang tak terhingga. Tema ini juga sangat diterapkan oleh partisipan yang kedua yaitu

FA, ia merasakan kepuasan pernikahan dengan pembagian peran dan tugas yang baik, baik mengenai pekerjaan rumah maupun pengasuhan terhadap anaknya.

Lalu ada beberapa aspek yang **memiliki kesamaan, namun ada juga perbedaan didalamnya** dengan teori yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993), yaitu **pertama *financial management***, aspek ini berfokus pada sikap dan berhubungan dengan bagaimana cara pasangan mengelola keuangan. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang dan perhatian terhadap keputusan finansial. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan (Fowers & Olson, 1993).

Aspek *financial management* juga menjadi salah satu faktor kepuasan pernikahan yang partisipan rasakan, namun ada perbedaan, di lapangan sendiri partisipan merasa puas karena suaminya bertanggung jawab atas semua kebutuhan rumah tangganya, walaupun masih tinggal bersama orangtua. Maka yang menjadikan puas bukan dalam, mengelola keuangannya namun dalam hal pasangan yang memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Disini terjadi perbedaan lapangan dengan teori.

Ada penelitian mengenai masalah keuangan dan pernikahan dari Dew (2016) menjelaskan bahwa keuangan merupakan masalah penting dalam pernikahan, karena keuangan adalah bagian penting dari kehidupan pernikahan sehari-hari (individu yang sudah menikah harus membeli, membelanjakan, menabung, dan mengkhawatirkan uang hampir setiap hari), maka manajemen keuangan pasangan, seperti penganggaran, dan kartu kredit hutang, memengaruhi kebahagiaan perkawinan, konflik perkawinan, dan bahkan stabilitas perkawinan. Kemudian sejumlah penelitian terbaru telah menghubungkan keuangan dengan masalah kepuasan pernikahan, disebutkan bahwa orang yang lebih bahagia dengan situasi

keuangan cenderung lebih bahagia dalam hubungan (Archuleta, Grable, & Britt, 2013).

Maka dari beberapa penelitian dan teori diatas, finansial menjadi hal yang penting, juga cenderung menjadi sumber kebahagiaan dalam suatu hubungan, hal ini selaras dengan data yang didapat pada penelitian ini, partisipan merasa puas pernikahannya karena suaminya bertanggung jawab atas semua kebutuhan rumah tangganya. Finansial akan menjadi masalah dalam pernikahan, ketika tidak dikelola dengan tepat dan kebutuhan tidak terpenuhi, sampai menimbulkan konflik perkawinan.

Kedua adalah *Family and Friends*, aspek ini menunjukkan perasaan-perasaan dan berhubungan dengan anggota keluarga, juga keluarga dari pasangan, dan teman-teman. Aspek ini juga menunjukkan harapan-harapan untuk dan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman (Fowers & Olson, 1993)

Dalam hal ini, data dilapangan menunjukkan bahwa partisipan dapat merasakan kepuasan pernikahan karena adanya hubungan baik dengan orangtuanya (mertua) juga dengan teman-temannya yang sering membagikan informasi mengenai apapun pada partisipan. Tidak pernah ada masalah yang terjadi. Disini juga memiliki perbedaan dengan aspek *family and friends* yang sesungguhnya, karena dalam data kepuasan yang dirasakan bukan dari harapan dan kenyamanan menghabiskan waktu bersama dengan keluarga dan teman-teman, namun hanya sekedar memiliki hubungan yang baik saja dengan orangtua.

2. Afeksi

Pada tema ini ada aspek yang menonjol dan masih sama dengan tema kepuasan pernikahan, yaitu aspek *religious orientation* dari Fowers dan Olson (1993), aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan praktiknya dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang penting

dalam pernikahan. Agama secara langsung memengaruhi kualitas pernikahan dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh yang besar dalam pernikahan (Fowers & Olson, 1993).

Terlihat, dalam hal ini partisipan merasakan kebahagiaan dan ketentraman dari prinsip pernikahan yang mereka pegang, yaitu menekankan pada sabar dan syukur atas segala sesuatu yang terjadi, sehingga apapun yang dilalui akan terasa puas, bahagia, juga tentram. Maka disini terlihat bahwa nilai-nilai islam sangat diterapkan pada rumah tangga partisipan.

3. Konflik

Dalam tema konflik, aspek yang dominan yaitu **Conflict Resolution**, Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan resolusi terhadap konflik dalam hubungan. Aspek ini berfokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian dan strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen serta saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain (Fowers & Olson, 1993).

Pada aspek ini, sangat sesuai dengan apa yang partisipan rasakan. Dalam menyelesaikan masalah, FR dan FA selalu berusaha memahami dan membuat strategi, mencari solusi dari masalah yang ada melalui komunikasi, agar tidak terulang lagi, juga mencoba bersama mendengar kajian islami, agar dapat mencari solusi terbaik dari permasalahan yang dialami.

Lalu tema ini juga berhubungan dengan **aspek komunikasi**, namun aspek komunikasi yang dipaparkan oleh Fowers dan Olson (1993) teorinya tidak terlalu sesuai dengan data lapangan, menurut Fowers dan Olson (1993) *communication* adalah aspek yang melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan sebagai suami istri. Aspek ini berfokus pada tingkat

kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif. Jadi dalam teori ini komunikasi tergambarkan pada kenyamanan antar pasangan, bukan berfokus pada cara penyelesaian masalah.

Tema inipun berkaitan dengan aspek komunikasi menurut Robinson dan Blanton (2003), yaitu kemampuan berkomunikasi yang baik mencakup berbagi pikiran dan perasaan, mendiskusikan masalah bersama-sama, dan mendengarkan sudut pandang satu sama lain. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara konstruktif, mereka dapat mengantisipasi kemungkinan terjadi konflik dan dapat menyesuaikan kesulitan yang dialaminya. Maka disini partisipan dan suami selalu berusaha mengkomunikasikan masalahnya dengan baik, karena dengan komunikasi yang baik semuanya dapat teratasi.

Maka disini terlihat ada suatu hal yang berbeda dari teori barat mengenai kepuasan pernikahan, dengan data yang didapat. Mengenai komunikasi, menurut teori berfokus pada kenyamanan antar pasangan, namun dari data yang didapat komunikasi sangat dibutuhkan agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Kemudian ada beberapa aspek yang bukan menjadi fokus dari partisipan akan kepuasan pernikahan yang ia rasakan, dari aspek kepuasan pernikahan menurut Fowers dan Olson (1993), di antaranya yang bukan menjadi fokus adalah *Leisure Activity*, *Sexual Orientation*, dan *Children and Parenting*.

Untuk aspek *children and parenting* sendiri, hadirnya anak dalam pernikahan bagi partisipan pertama dan juga partisipan kedua bukan sebagai kepuasan pernikahan, namun sebagai amanah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik, karena bagian rezeki dari Allah SWT. Hal ini berbeda dengan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang ada dalam teori.

Menurut Purwaningsih (dalam Bonita, 2016), faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan salah satunya keberadaan anak, keberadaan anak ini bersifat relatif sesuai dengan tujuan dari pernikahan pasangan, keberadaan anak akan

memengaruhi komunikasi pasangan suami istri, bahkan keberadaan anak akan meningkatkan atau menurunkan tingkat kepuasan pasangan pada pernikahan. Maka teori ini menjadi bukti bahwa keberadaan anak tidak selalu menjadikan kepuasan pernikahan meningkat.

Dalam hal ini, dari ketiga tema yang didapat, di antaranya kepuasan pernikahan, afeksi, dan konflik, namun tidak memiliki kesamaan secara keseluruhan, banyak poin-poin yang berbeda, dan itu menjadikan adanya perbedaan teori dan hasil dari penelitian.

Dari pengalaman yang telah digali secara mendalam pada wanita yang menikah dengan cara *taaruf* banyak sumber kepuasan dan bentuk-bentuk kepuasan yang dirasakan, namun dibalik itu tetap semuanya dibarengi dengan pasrah dan berserah diri pada Allah SWT sebagai bagian dari aspek religiusitas yang paling menonjol. Lalu dalam perjalanan *taaruf* dan pernikahannya pun banyak didapat dinamika psikologis yang muncul, baik kebahagiaan ataupun masalah yang timbul, namun tetap dapat dihadapi dengan mengedepankan sabar, syukur, dan menyerahkan semuanya pada Allah SWT sehingga partisipan dapat mencapai kepuasan pernikahan.

Pada aspek religiusitas yang menonjol yaitu pada hal sabar dan syukur, terdapat teori yang memiliki kesamaan dengan hasil penelitian, yaitu menurut Hurlock (1953), menyatakan bahwa kepuasan perkawinan akan lebih tinggi diantara orang-orang yang cenderung memiliki religiusitas yang tinggi daripada orang-orang yang cenderung memiliki religiusitas rendah, hal ini terutama berlaku untuk perempuan. Agama seringkali menjadi kompensasi rendahnya kepuasan seksual. Bagi wanita, religiusitas membuat pernikahan lebih memuaskan, namun tidak sepenuhnya benar untuk laki-laki.

Hal ini didukung Mahoney (dalam Bradburry, dkk., 2000), yang menyatakan adanya korelasi positif antara kepuasan pernikahan dengan partisipasi *religious*.

Kepuasan perkawinan akan semakin dirasakan pasangan bilamana dalam rumah tangga terdapat kehidupan beragama sehingga nilai-nilai moral atau etika kehidupan dapat muncul.

Dengan demikian hasil penelitian memiliki kesamaan dengan teori, namun aspek religiusitas bisa berbeda, bukan dalam sabar dan syukur. Aspek religiusitas yang menonjol pada pernikahannya membuat mereka lebih fokus pada pengalaman pernikahan yang disyukuri, sehingga wanita yang menikah dengan cara taaruf dapat mencapai kepuasan pernikahannya. Pengalaman kepuasan pernikahan pada wanita yang taaruf, bisa saja sama dengan yang menikah biasa, namun bagi yang taaruf dengan menekankan sabar dan syukur apapun yang terjadi dalam pernikahan dijadikan pengalaman yang memuaskan, maka dari itu taaruf ini membuka jalan bagi orang-orang untuk terus bersabar dan bersyukur dengan semua pengalaman yang telah terlewati dalam pernikahannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menggambarkan pengalaman individu memperoleh kepuasan pernikahan, khususnya nilai yang dapat diambil dari penelitian ini membuktikan bahwa aspek religiusitas sangat berperan pada kepuasan pernikahan wanita yang menikah dengan cara taaruf.

Rasa sabar dan syukur yang ditanamkan menjadi penyeimbang diri untuk terus percaya dan pasrah akan ketentuan yang Allah SWT beri, walau banyak masalah yang menghampiri kehidupan rumah tangganya. Sehingga penelitian ini menjadi sumbangan praktis untuk membantu individu dalam melihat kepuasan pernikahan dalam pernikahan yang dibangun dengan cara taaruf.

Mengedepankan sabar, syukur, dan menyerahkan semuanya pada Allah SWT adalah poin yang menonjol pada pernikahan membuat partisipan lebih fokus pada pengalaman pernikahan yang disyukuri, sehingga wanita yang menikah dengan cara

taaruf dapat mencapai kepuasan pernikahannya. Pengalaman kepuasan pernikahan pada wanita yang taaruf, bisa saja sama dengan yang menikah biasa, namun bagi yang taaruf dengan menekankan sabar dan syukur apapun yang terjadi dalam pernikahan dijadikan pengalaman yang memuaskan, maka dari itu taaruf ini membuka jalan bagi orang-orang untuk terus bersabar dan bersyukur dengan semua pengalaman yang telah terlewati dalam pernikahannya.

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dihasilkan. Pertama dilakukan penelitian secara empiris dengan acuan teori yang lain, baik dilakukan kembali penelitian secara kualitatif maupun kuantitatif, dengan alat ukur yang sudah ada ataupun baru.

Selanjutnya, penelitian dapat dilakukan dengan membandingkan partisipan yang taaruf tapi telah mengikuti sekolah atau kajian pranikah, dengan individu yang hanya tahu taaruf sekilas saja, diharapkan dapat menemukan tema-tema yang lebih beragam bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian topik yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Archuleta, K. L., Grable, J. E., & Britt, S. L. (2013). Financial and relationship satisfaction as a function of harsh start-up and shared goals and values. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 24 (1), 3–14.
- Bonita, Amelia Dwi (2016) *Gambaran Tingkat Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Menjalani Commuter Marriage Di Kelurahan Gumilir Cilacap Utara*. Bachelor Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Bradburry, T.N, Fincham, & F.D, Beach, S.R.H. (2000). Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family* 62 : 964-980.
- Dew, J. P. (2016). *Revisiting financial issues and marriage*. In *Handbook of consumer finance research* (pp. 281-290). Springer, Cham.

- Creswell, J. (2014). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th Ed). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Gullotta, Thomas P., Gerald R. Adams, Sharon J. A. (1986). Today s marriages and families : A wellnes approach. California : Brooks / Cole Publishing.co
- Hana, L. (2012). Taaruf: Proses Perjodohan Sesuai Syari Islam. *Elex Media Komputindo., Taaruf: Proses Perjodohan Sesuai Syari Islam.*
- Hasbullah, A. M. I. S. (2012). Sejak memilih, meminang, hingga menikah. *Pustaka Ibnu Umar, Sejak memilih, meminang, hingga menikah.*
- Hurlock, E. B. (1953). *Developmental Psychology*. 3rd edition. New Delhi: McGraw-Hill Publishing Co.
- Jamil, 2021. Perda Pesantren Disahkan, Pemprov Jabar akan Segera Buat Aturan Turunan. Diakses pada tanggal 5 April 2021, dari <https://purwakarta.ayoindonesia.com/umum/pr-32882587/Perda-Pesantren-Disahkan-Pemprov-Jabar-akan-Segera-Buat-Aturan-Turunan>
- Landis, J.T. & Landis, M.G. (1963). *Building a Successul Marriage*. 4th edition. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall Inc
- Mahkamah Agung (2021). Direktori Putusan Mahkamah Agung. Diakses pada 6 Mei 2021 dari <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/>
- Nurdiani, N (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal BINUS University*, 5(2), 1110-1118
- Olson, D. H., & DeFrain, J. S. (2011). Marriages and families: Intimacy, strengths, and diversity. 7, *Marriages and families: Intimacy, strengths, and diversity.*
- Robinson, L.C dan Blanton, P. W. 2003. *Material Strengths In Enduring Marriages. Journal of Family Relations*, 42, 38-4.

- Rybash, J. W., Roodin, P. A., & Santrock, J.W. (1991). *Adult Development and Aging*. 2nd edition. New York, US: Wm. C. Brown Publishers.
- Sakinah, F., & Kinanth, M. R. (2018). Pengungkapan Diri Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Melalui Proses Taaruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1466>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An educational perspectives*. Pearson.
- Utami, P. H. (2019). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Melalui Pacaran Dan Taaruf, 8, 5).
- Yuniar, 2020. Taaruf digital jadi tren, wajah dinamika islam yang dikhawatirkan mendorong konservatisme. Diakses pada tanggal 5 April 2021, dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51632430>